

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Musik Pop merupakan salah satu *genre* musik yang cukup terkenal. Musik Populer (Musik Pop) merupakan musik yang memuaskan pendengaran pasif yang dapat memalingkan perhatian (Storey, 2010:118-119). Inilah mengapa banyak orang lebih menyukai musik pop daripada musik klasik. Perkembangan Musik Pop di Korea Selatan cukup pesat, dan awal musik pop terkenal di Korea adalah pada tahun 1960 (Yulius, 2013:41). *Korean Pop* merupakan salah satu aliran musik pop yang kini lagi marak dibicarakan banyak orang. Seo Tae Ji disebut-sebut sebagai pelopor terkenalnya musik pop modern Korea, atau yang biasa disebut K-POP

Dikutip dari Billboard, Oak dan Woong (2013) menuliskan fenomena *Idol* Korea ini mulai ada pada tahun 1990-an, disusul dengan debutnya ‘Seo Tae Ji *and Boys*’ pada tahun 1992. Munculnya ‘Seo Tae Ji *and Boys*’ ini mengalami popularitas besar di Korea, konsep yang dibawakan dinilai cukup unik. Menyatukan musik pop Amerika dengan lirik Korea, adalah konsep yang dibawa oleh Seo Tae Ji *and Boys*, untuk mengkolaborasikan gaya Timur dan Barat. Hal ini menjadi peluang untung Perusahaan Hiburan agar beralih pada usaha membuat *Idol Group* (www.billboard.com). Semakin bertambah tahun, mulai banyak bermunculan *Idol Group*. Namun tidak semua *Idol Group* dapat merasakan puncak kesuksesan, berikut adalah grup yang tidak sukses Blackbeat, Milk, Shinvi, Isak N Jiyeon, *band* TRAX, dan CSJH. (Yoo, 2017:5).

Membahas tentang *Korean Pop*, terdapat banyak sekali *Idol* yang setiap tahunnya pasti akan merilis lagu-lagu baru beserta dengan video klipnya.

Video klip dan musik saat ini telah menjadi satu kesatuan. Video klip dibuat untuk melengkapi musik. Video klip menurut Epstein dalam Putri (2015:550) merupakan sebuah film lagu, kombinasi dari lagu seorang musisi atau grup, dengan gambar visual. Video klip juga menjadi media massa baru yang dapat merepresentasikan apa yang ada pada realitas sosial melalui realitas media.

Penggunaan media, umumnya dibentuk berdasarkan pengalaman awal dan identifikasi yang dibentuk dalam kehidupan sosial saat itu. Sudah seharusnya media menggambarkan kehidupan sosial yang sama dengan apa yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya (McQuail, 2011:184). Begitu pula seharusnya media massa Korea Selatan menggambarkan kehidupannya. LGBT di media massa Korea Selatan, khususnya video klip digambarkan tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada realitas kehidupannya.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap perkembangan video klip musik K-Pop, dan menemukan cukup banyak video klip Korea Selatan yang membawa tema Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) berikut penjelasannya; Lesbian merupakan istilah bagi perempuan yang mencintai sesama perempuan. Gay merupakan istilah bagi laki-laki yang mencintai sesama laki-laki. Biseksual merupakan istilah untuk seseorang yang orientasi seksualnya tertarik pada kedua jenis seksualitas, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan Transgender merupakan istilah bagi seseorang yang gender dengan jenis kelaminnya berbeda secara biologis.

Manzella (2018) menuliskan pada situs *newnownext* terkait bagaimana kesetaraan LGBT di Korea Selatan. Tahun 2013, sebuah jajak pendapat yang dilakukan oleh *Pew Research* mengindikasikan hampir 60% orang Korea Selatan percaya, bahwa masyarakat seharusnya tidak menerima homoseksualitas. Memang tidak pernah ada undang-undang mengenai aktivitas sesama jenis di Korea, dan usia legal secara hukum untuk melakukan hubungan seksual setara antara heteroseksual dan homoseksual. Akan tetapi, menjadi gay dinilai masih tabu secara budaya, karena mayoritas LGBT masih terkungkung dengan norma yang diberlakukan (www.newnownext.com).

Semua hal yang menyangkut homoseksual masih menjadi perhatian banyak kalangan hingga menyebabkan ada sebagian masyarakat yang Pro dan ada sebagian masyarakat yang Kontra. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Korea Selatan (Binekasri, 2014:91)

Sabrina Constance Hill, yang merupakan seorang transgender perempuan asal Kanada, dan telah tinggal di Korea Selatan hampir 13 tahun, juga mengatakan bahwa sebagian besar orang Korea Selatan masih meletakkan seksualitas mereka di ranah privat. Korea Selatan sendiri masih belum memiliki hukum kesetaraan pernikahan, dan ikatan sipil pasangan LGBT juga tidak diakui oleh Pemerintah, bahkan perlindungan hukum terhadap diskriminasi pun tidak ada. LGBT Korea tidak dapat mengadopsi anak, dan juga tidak boleh mengabdikan diri di militer. Seperti tahun lalu, yang di mana terdapat seorang tentara dijatuhi hukuman 6 bulan penjara, karena telah melakukan hubungan seksual dengan tentara lain (*newnownext*).

Awal mula muncul video klip Korea Selatan dengan tema LGBT, dimulai pada tahun 2001, yaitu pada video klip '*History*' oleh Turbo ft Harisu. Pada video klip ini, menampilkan Harisu yang pertama kali menjadi penyanyi transgender, lalu menjadi *trend* dan masih berlanjut sampai sekarang. Peneliti melakukan pengamatan pada total kurang lebih 100 video klip Korea Selatan yang membawa konsep LGBT. Berdasarkan perkembangan waktu yang cukup panjang, video klip dengan tema LGBT ini ditampilkan dengan beraneka ragam. Ada beberapa yang menunjukkan gambaran diskriminasi, dan tidak sedikit juga yang menunjukkan dukungan untuk kaum LGBT.

Berdasarkan Billboard, Herman (2017) menuliskan ternyata ada beberapa video klip Korea Selatan yang membawa tema LGBT, antara lain '*One More Day*' yang dibawakan oleh Sistar dan Giorgio Moroder, '*I Won't Love Again*' oleh Baek Ji Young, '*Please Don't*' oleh K.Will, dan masih banyak lagi.

Peneliti berinisiatif untuk mencari semua video klip Korea Selatan yang membawa tema LGBT, melalui YouTube, namun beberapa video susah untuk didapatkan dan diakses oleh peneliti. Akhirnya, peneliti menyusun total video klip Korea Selatan yang membawa tema LGBT di dalamnya, berdasarkan tahun dirilisnya video klip tersebut. Peneliti melihat tahun rilis video klip dari akun *official* YouTube yang menjadi portal untuk merilis video klip terbaru.

Berikut yang tertulis di bawah ini adalah total video klip Korea Selatan yang membawa tema LGBT, berdasarkan kemudahan akses yang dapat peneliti masuki. Akses yang terbatas dan mungkin beberapa rekaman video klip di masa lalu tidak semuanya mudah dilihat, atau bahkan ada yang sudah dihapus, dan

membuat peneliti tidak menemukan banyak temuan data. Jadi, peneliti membuat olahan data berdasarkan yang peneliti temukan antara lain sebagai berikut;

TABEL I.1

Tabel Tahun beserta jumlah video klip Korea Selatan yang membawa tema LGBT

NO.	TAHUN	JUMLAH
1.	2001	2
2.	2002	-
3.	2003	-
4.	2004	-
5.	2005	-
6.	2006	1
7.	2007	-
8.	2008	1
9.	2009	1
10.	2010	2
11.	2011	1
12.	2012	4
13.	2013	2
14.	2014	8
15.	2015	8
16.	2016	12
17.	2017	17
18.	2018* sampai bulan Agustus	17

Sumber : olahan peneliti

Dari olahan data di atas, peneliti menemukan bahwa perkembangan video klip dengan tema LGBT mulai diminati oleh beberapa *Idol* Korea Selatan, sejak

tahun 2014-2017. Berdasarkan penelusuran, berikut adalah *Idol* Korea yang menyatakan dukungannya pada LGBT, antara lain; Hasol (Top Dogg), Baek Ji Young, K.Will, Jonghyun (SHINee), Taeyeon (Girls Generation), JYJ, Jo Kwon (2AM), BoA, Hoya, Heechul (Super Junior), CL, Amber f(x), Namjoon (BTS). Dan yang baru di tahun 2018 ini, ada Holland yang berhasil membuat geger dunia K-Pop, karena mengumumkan orientasi seksualnya pada debut pertamanya.

Berkembangnya Musik Pop mempengaruhi perkembangan video klip, setiap musisi atau grup penyanyi selalu memiliki konsep video klip yang unik dan kreatif. Pembuatan video klip seringkali disesuaikan dengan ketukan irama lagu, nada, dan lirik yang akan disampaikan. Video klip menjadi subjek penelitian yang menarik untuk diteliti, karena video klip menggunakan sistem tanda yang berupa pesan verbal ataupun nonverbal.

Alasan peneliti melakukan penelitian terhadap video klip Korea Selatan pada tahun 2017, ini dengan melihat fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) yang kini sedang ramai diperbincangkan. Telah banyak negara-negara yang memperjuangkan hak untuk LGBT, namun LGBT sendiri masih menjadi pro dan kontra di beberapa masyarakat. Salah satunya di masyarakat Korea Selatan. Selain itu, peneliti mengamati bahwa di tahun 2017 ini penggambaran LGBT di media ditampilkan dengan beragam.

Pada tahun 2016, berdasarkan video yang peneliti lihat, pada tahun ini, masih seperti cerita klasik yang di mana menceritakan persahabatan antar wanita ataupun pria, yang berujung menyukai teman sendiri. Rata-rata video klip di tahun 2016 hanya mengangkat tema lesbian dan *gay*. Menurut peneliti, tahun 2016 ini

tidak begitu sesuai dengan subjek peneliti. Tahun 2017 menjadi pemicu semakin maraknya video klip Korea Selatan yang membawa tema LGBT untuk *comeback* album terbarunya. Seperti yang terlihat pada tabel, pada tahun 2018 sampai bulan Agustus sudah terdapat 17 video klip Korea Selatan yang mengangkat tema LGBT.

Selain itu juga, dibandingkan dengan tahun 2016, menurut peneliti, pada video klip Korea Selatan pada tahun 2017 mulai bervariasi, tidak hanya menceritakan lesbian dan *gay*, tapi juga menggambarkan bagaimana transgender dan biseksual pada media. Meskipun di tahun 2018 sampai bulan Agustus sudah cukup banyak video klip yang membawa tema LGBT, peneliti masih akan tetap berfokus pada tahun 2017. Tahun 2018 tidak dipilih, karena selain periode tahunnya belum selesai, dari sebagian video yang telah peneliti lihat, tema yang diangkat pada tahun ini masih seputar lesbian dan *gay* saja.

Berdasarkan penjabaran di atas, tidak semua total 17 video klip Korea Selatan akan menjadi subjek dalam penelitian ini, melainkan hanya ada 4 video klip yang peneliti pilih untuk menjadi subek penelitian. Pemilihan dari total 17 video klip menjadi hanya 4 video klip didasari oleh seberapa cocok lirik lagu, video klip, dan mungkin penyanyi yang mendukung atau membawa konsep LGBT pada musiknya.

Dalam penelitian sebelumnya, yang telah dilakukan oleh Lidiawati Gunawan, yang telah diterbitkan dalam bentuk skripsi oleh Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2017, yang berjudul : “Penggambaran Lesbian Dalam Video Klip ‘She Keeps Me Warm’ Marry Lambert” telah dilakukan analisis

secara visual atau gambarnya untuk mengetahui bagaimana lesbian digambarkan dalam video klip ‘She Keeps Me Warm’ oleh Marry Lambert. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lesbian digambarkan terdapat tiga karakter, yaitu *Femme*; *Butch*; dan *Androgyne*. Penelitian ini menjadi acuan karena metode penelitian yang digunakan sama dengan apa yang peneliti gunakan. Namun juga menjadi pembandingan karena subjek dan objek yang akan diteliti berbeda.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Tobias A. Dese, yang telah diterbitkan dalam bentuk jurnal oleh Universitas Kristen Petra Surabaya, 2013, yang berjudul : “Representasi pesan LGBT dalam Video Musik Populer ‘Born This Way’ dan ‘If I Had You’ telah dilakukan analisis secara visual atau gambarnya untuk mengetahui bagaimana pesan LGBT dan representasi kode-kode LGBT yang dipakai dalam dua musik populer tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan-pesan LGBT yang direpresentasikan dalam kedua video musik ini merujuk pada *Gender Bending*, yang merupakan sebuah istilah yang menunjukkan orang-orang yang secara aktif ‘berbelok’ dari peran gender yang diharapkan. Penelitian ini terlihat sangat berbeda dari subjek, objek, dan metode yang dipakai, namun, peneliti memilih penelitian ini seperti yang dikatakan oleh Dese (2013:6) sebagai pendukung utama untuk meneliti materi (teks media) yang bersifat simbolik.

Berbeda dengan kedua penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian yang dilakukan oleh Jessica Belinda Kaya, yang telah diterbitkan dalam bentuk jurnal oleh Universitas Kristen Petra Surabaya, 2013, yang berjudul : “Representasi Homoseksual dalam Film ‘The Imitation Game’” telah dilakukan

analisis secara visual atau gambarnya untuk mengetahui bagaimana homoseksual direpresentasikan dalam film ‘The Imitation Game’. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran homoseksual mendobrak stereotipe negatif yang sudah melekat di masyarakat dengan menunjukkan bahwa homoseksual adalah seorang pahlawan. Penelitian ini sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, namun menjadi berbeda ketika peneliti tidak memilih pada latar belakang budaya Barat, yang saat ini sudah banyak negara yang pro pada isu LGBT. Pemilihan subjek pun berbeda, karena penelitian yang dilakukan Jessica Belinda Kaya menggunakan film sebagai media massanya, sedangkan peneliti sendiri menggunakan subjek video klip.

Berdasarkan apa yang peneliti jabarkan, penelitian ini menarik untuk diteliti, karena pada masyarakat Korea Selatan masih menganggap LGBT sebagai hal yang kontroversial, namun berbeda dengan apa yang digambarkan oleh media. Selain itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya, terletak pada subjek. Pada penelitian ini, subjek yang peneliti pilih tidak lagi hanya satu video, akan tetapi banyak video.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan metode penelitian semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Penelitian ini bermaksud untuk lebih memahami penggambaran *ikon*, *indeks*, dan *symbol* untuk memahami makna yang terkandung dalam dialog, pengambilan gambar, dan gerak pemain. Pada Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif sebab data-data yang dikumpulkan berupa data yang bersifat kualitatif seperti kata-kata atau gambar.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggambaran LGBT pada video klip Korea Selatan tahun 2017?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran LGBT pada video klip Korea Selatan tahun 2017.

I.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memiliki batasan-batasan penelitian, berdasarkan pada subjek video klip Korea Selatan tahun 2017 dan objek yang merujuk pada penggambaran LGBT. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika oleh Charles Sanders Peirce.

I.5 Manfaat Penelitian

1. Teoritis :

Untuk menambah pengetahuan Kajian Ilmu Komunikasi terkait bagaimana media menggambarkan LGBT melalui video klip.

2. Praktis :

a. Sosial : untuk menambah pengetahuan masyarakat terkait penggambaran LGBT.

b. Peneliti : untuk menambah wawasan peneliti terkait bagaimana media menggambarkan LGBT melalui video klip Korea Selatan tahun 2017. Juga untuk melihat bagaimana hubungan tanda dan makna dengan menggunakan metode semiotika oleh Charles Sanders Pierce.